



# **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut**

Ceceng Salamudin<sup>1</sup>, Elin Merliana Amelia<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut

[ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[elin.merliana.1818@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:elin.merliana.1818@stai-musaddadiyah.ac.id)

**DOI: 10.37968/masagi.v1i1.101**

## **Abstrak**

Berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam praktek pembelajaran. selama ini berpikir kritis belum menjadi salah satu yang membudaya di kalangan siswa, sehingga masih ada siswa yang pasif dalam proses belajar, tidak berani berpendapat maupun bertanya. Model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan model yang beradaptasi pada pengalaman siswa dan membuat siswa mampu menemukan jawaban sendiri. Sehingga model pembelajaran inkuiri sosial bisa membuat siswa berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat mengetahui sejauh mana hubungan antara penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel X), dengan pengembangan berpikir kritis siswa (Variabel Y). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial, dengan mengumpulkan data atau informasi tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner yang disebarakan kepada 25 responden, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan pengolahan data dilakukan melalui analisis data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 4,056 dengan demikian rata-rata tersebut berada pada daerah interval 3,01-4,00, termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pengembangan berpikir kritis siswa memiliki rata-rata sebesar 3,976 dengan demikian nilai rata-rata tersebut berada pada daerah interval 3,01-4,00, termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan uji statistik terdapat pengaruh antara model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 38,59%, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis siswa sebanyak 61,41% namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran Inkuiri Sosial, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis Siswa

## Abstract

Critical thinking is essential in education as it enhances students' cognitive abilities during learning activities. However, critical thinking has not yet become a prevalent habit among students, resulting in some students being passive in the learning process, hesitant to express opinions, or ask questions. The social inquiry learning model in Islamic Education subjects is an approach that adapts to students' experiences, enabling them to find answers independently. Consequently, the social inquiry learning model can foster critical thinking in students. The purpose of this research is to describe the impact of the social inquiry learning model in Islamic Education subjects on the development of students' critical thinking skills. This will help determine the extent of the relationship between the application of the social inquiry learning model in Islamic Education subjects (Variable X) and the development of students' critical thinking skills (Variable Y). The method used in this research is the inferential quantitative method, which involves collecting data or information about the phenomenon being studied. Data collection techniques include questionnaires distributed to 25 respondents, observations, and documentation studies. Data processing was conducted through statistical data analysis. The research results show that the social inquiry learning model in Islamic Education subjects achieved a score of 4.056, placing it within the 3.01-4.00 interval range, classified as good. Meanwhile, the development of students' critical thinking skills had an average score of 3.976, also within the 3.01-4.00 interval range, classified as good. Based on statistical tests, there is an influence of the social inquiry learning model in Islamic Education subjects at 38.59%, while other factors influencing students' critical thinking skills account for 61.41% but were not examined in this study.

Keywords : Social Inquiry Learning Model, Islamic Education Subject, Students' Critical Thinking

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran yang berlangsung kurang efektif karena keadaan siswa yang pasif. Hanya beberapa siswa yang aktif, kegiatan seperti ini biasanya terjadi karena tidak tepatnya penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pelajaran. Maka dari itu perlunya kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi dan mata pelajaran.

Masalah yang terjadi karena ketidak tepatan model pembelajaran. Sehingga membuat sikap siswa menjadi pasif dalam proses belajar, siswa juga mengetahui materi pelajaran akan tetapi tidak faham bahkan tidak mampu mengeluarkan pendapat. Maka daritu siswa akan terbiasa memecahkan masalah dengan bantuan guru untuk mendapatkan jawaban. Seharusnya guru membimbing mengenai permasalahan, akan tetapi guru juga membiarkan siswa menemukan jawaban sendiri dengan bimbingan guru. Walaupun siswa sebenarnya mampu menemukan jawaban sendiri, mampu berdebat akan tetapi karena kurang tepatnya model pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi tidak aktif dan menerima apapun yang dijelaskan oleh guru.

Dalam permasalahan tersebut akan ditemukan sebuah solusi untuk menjadi proses belajar efektif dan efisien. Menurut Joice and Weil menjelaskan bahwa inkuiri sosial adalah sebuah cara untuk menemukan jawaban sendiri. (Mirdad, 2020) Sehingga guru bisa memberikan masalah yang bisa diselesaikan oleh siswa sendiri. Masalah yang muncul adalah siswa yang pasif, tidak berani mengeluarkan pendapat, maka dari itu karena model pembelajaran sangat hebat dan bagus untuk penerapan pada model pembelajaran inkuiri sosial. Akan membuat siswa berpikir kritis begitu juga mengetahui tentang kegiatan sosial. sehingga dengan adanya permasalahan dalam materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa akan membuat siswa berpikir kritis kritis dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus di Kelas XI IPS 1 SMAN 14 Garut)”.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Garut?
- b. Bagaimana Pengembangan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Garut?
- c. Bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 14 Garut?

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Garut
- b. Pengembangan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Garut
- c. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 14 Garut

## **1.1 Ilmu Pengertian Ilmu Pendidikan**

### **1.1.1 Pengertian Ilmu Pendidikan Islam**

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, hadits. Pendidikan Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Darajat, 2011) Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membaca mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan amal. (Getteng, 2001)

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang membimbing dan membaca mental anak didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan amal.(Getteng, 2001)

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah perbuatan mendidik itu sendiri, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, materi pendidikan Islam, media pendidikan Islam, evaluasi pendidikan, dan lingkungan sekitar.(Muhammad, 2021)

Fungsi ilmu pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang bermutu, keunggulan juga dapat di hasilkan dengan pribadi yang baik, siswa yang baik dalam kehidupan dan mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.(Firmansyah, Iman, 2019) Fungsi dapat diartikan sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikannya. Serta ilmu pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan. Adapun fungsi ilmu pendidikan Islam adalah pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang sangat panjang. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu pikiran yang matang selalu berhati-hati. Oleh karena itu, tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang berbagai kemungkinan, dan apabila kita salah akansulit memperbaikinya.

Adapun tujuan Pendidikan Islam sebagai komponen yang terpenting dan menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang kita inginkan.(Muhammad, 2021) Tujuan pendidikan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan yang akan dilalui dan merupakan tercapainya tujuan lain yang kita inginkan. Jika melihat kajian tentang tujuan pendidikan Islam, setidaknya ada tiga pendekatan yang digunakan. Pertama pendekatan ilmu pendidikan, kedua pendekatan kebijakan Negara dan ketiga adalah pendekatan agama Islam. Berkenaan dengan ilmu pendidikan, terkadang teori yang dikembangkannya hampir mirip dengan filsafat pendidikan. Di antara beberapa buku ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan, sehingga bahasa relatif sama.(Muhammad, 2021)

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembukaan kepribadian yang mulia, mempersiapkan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, dan menyiapkan siswa dari segi profesional dan persiapan untuk mencari rezeki untuk ibadah kepada Allah SWT.

Hubungan ilmu pendidikan Islam dengan model pembelajaran inkuiri sosial adalah adanya keterkaitan dalam proses belajar, ketika guru mengajar perlunya menggunakan model pembelajaran, tujuannya supaya belajar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Model pembelajaran inkuiri sosial yang digunakan guru, tentu nantinya akan berguna untuk proses belajar di dalam kelas.(Muhammad, 2021) Dalam proses belajar juga penting untuk mengetahui sebuah hasil belajar atau usaha, maka dibutuhkan suatu cara untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran inkuiri sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam ilmu pendidikan Islam. Oleh

karena itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.(Muhammad, 2021)

## 1.2 Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

### 1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu model pembelajaran yang beradaptasi pada pengalamannya siswa. Maka sekolah akan mudah membantu pengembangan diri siswa sebagai tanggung jawabnya. Selain itu, dengan inkuiri sosial yang berorientasi kepada proses belajar siswa untuk mencari dan mendapatkan sesuatu sendiri. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa proses belajar lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar. Sehingga dapat diartikan model inkuiri sosial sebagai kerangka konseptual dalam melakukan kegiatan.(Sagala, 2009)

Model pembelajaran inkuiri sosial adalah model yang menanamkan dasar-dasar berpikir pada diri siswa yang mempunyai peran sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini lebih banyak belajar sendiri, model pembelajaran inkuiri sosial mampu mengembangkan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah.(Sagala, 2009)

Fungsi model pembelajaran inkuiri sosial adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajaran inkuiri dapat membuat siswa berpikir secara kritis terhadap informasi yang di dapatkan dapat mengungkapkan fakta yang sebenarnya berdasarkan bukti yang dilihat, didengar dan dibaca. Model pembelajaran ini dapat memecahkan masalah-masalah sosial terutama melalui penyelidikan yang sistematis. Agar guru dapat merancang pembelajaran, bisa menentukan langkah-langkah untuk proses belajar.(Asyafah, 2019)

Tujuan dari penerapan model pembelajaran inkuiri sosial adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual. Model inkuiri sosial tidak hanya dituntut agar siswa mampu menguasai materi pelajaran, akan tetapi juga mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal.(Sanjaya, 2009)

Tujuan utama model inkuiri sosial adalah sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan model pembelajaran inkuiri sosial adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, membina dan mengembangkan rasa ingin tahu, penalaran dan cara berpikir objektif, baik secara individual maupun kelompok, dan dapat menangkap aspek kognitif maupun afektif.(Sagala, 2009)

Adapun tiga macam-macam model pembelajaran inkuiri sosial adalah *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing), *Free Inquiry* (Inkuiri Bebas) dan *Modified Inquiry* (Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi).(Prof. Dr. H. E. Mulyasa, 2004) *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing) adalah Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para siswa yang belum berpengalaman belajar

dengan model inkuiri, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Bimbingan lebih banyak diberikan guru pada tahap awal, dan sedikit-sedikit dikurangi, sesuai perkembangan pengalaman siswa. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Siswa tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru. Inkuiri terbimbing adalah pengarahan yang cukup luas yang dilakukan guru dalam pelaksanaannya, akibat guru dan siswa tidak merumuskan permasalahan. (Ritiauw & Salamor, 2020)

*Free Inquiry* (Inkuiri Bebas) adalah Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah inkuiri yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas sebagai coordinator kelompok, pembimbing teknik, pencatatan data, dan pengevaluasi proses. Model inkuiri bebas adalah inkuiri yang berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kebebasan untuk menemukan permasalahan dan menemukan dan menjelaskan masalah sendiri. (Erikko, Daniel; Qurbaniah, Mahwar; Kurniati, 2018)

*Modified Inquiry* (Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi) adalah Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problematika dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan penelitian. Inkuiri bebas yang dimodifikasi membuat siswa dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan masalah. (Damopolii, 2018)

Faktor yang meliputi faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sebagainya, faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan lingkungannya, faktor lingkungan spritual atau keagamaan. Adapun faktor yang mempengaruhi model pembelajaran inkuiri sosial adalah fasilitas belajar mengajar, tujuan pembelajaran, guru dan situasi belajar mengajar. (Latip, 2016)

### **1.3 Berpikir Kritis Siswa**

#### **1.3.1 Pengertian Berpikir Kritis Siswa**

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akan reflektif yang berfokus untuk memutuskan yang harus dipercaya dan dilakukan. (Ainurrahman, 2013) Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir. (Prameswari et al., 2018) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengaku hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, dirumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. (Rachmadtullah, 2015) Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang di terima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. (Rachmadtullah, 2015)

Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau idea termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pendapat yang

diajukan pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan berpikir kritis difokuskan pada pengertian yang dilakukan penuh kesadaran untuk membuat keputusan.(Rachmadtullah, 2015)

Kemampuan berpikir kritis tentunya memiliki tujuan dalam aspek kehidupan. Maka dari itu tujuan dari berpikir kritis adalah sebuah penelitian tentang pendapat pembicaraan. Berpikir kritis dapat membantu manusia menyelesaikan masalah dalam mengambil keputusan secara selektif. Ketika sedang berpikir maka sebuah aktivitas mental di dalam berpikir akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisa asumsi, memberi pendapat rasional, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan dan terakhir pengambilan keputusan.(Rita Syafitri, Rayandra Asyhar, 2016)

Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa adalah kondisi fisik, motivasi, kebiasaan, pendidikan, keluarga dan makanan. Berbagai faktor yang dapat berkontribusi memberikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis.(Rita Syafitri, Rayandra Asyhar, 2016)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa diantaranya sebagai berikut:(Sutriyanti & Mulyadi, 2019) kondisi fisik menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada. Kondisi fisik juga bisa dikatakan keadaan atau kemampuan fisik pada saat dan setelah mengalami latihan.(Tomi Pratama, 2020)

Mengenai motivasi yang dijelaskan oleh Kort mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan stimulus atau pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu termasuk dalam berpikir. Sehingga motivasi juga diartikan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan tentunya untuk mengembangkan berpikir kritis.(Maryam, 2016)

Kebiasaan adalah hal-hal yang secara berulang dilakukan dan melakukannya dibawah sadar, sesuai yang berada dibawah sadar cenderung menjadi semacam kebutuhan, maka ia sulit diubah. Kebiasaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan atau tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi menetap.(Nurfirdaus, 2019)

Pendidikan yang di dalamnya meliputi strategi pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa, sedangkan strategi pembelajaran yang paling efektif akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa, artinya bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga maka akan semakin baik keterampilan berpikir kritis siswa. Demikian sebaliknya, semakin tidak kondusif lingkungan keluarga, maka semakin rendah keterampilan berpikir kritis siswa. Factor-faktor tersebut apabila mampu menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik kemungkinan besar akan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Keluarga merupakan factor yang mampu membuat siswa berpikir kritis karena keluarga

menjadi dasar yang penting dalam pembentukan karakteri siswa itu sendiri.(Hyoscyamina, 2011)

Selain faktor pendidikan, pribadi siswa, dan lingkungan keluarga, makan yang sehat dan bergizi sangat penting untuk setiap anak. Makanan sehat bisa mengandung nutrisi, dan lazim dikonsumsi serta dapat diterima secara budaya. Mengonsumsi makanan sehat yang higienis, bergizi, dan bebas bahan kimia maka dapat meningkatkan kecerdasan dan nilai kritis yang baik. Mengonsumsi makanan diluar rumah berkaitan dengan rendahnya asupan buah dan sayuran untuk meningkatkan berpikir kritis.(Diana, 2020)

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Johnson adalah memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.(Cahyani & Setyawati, 2016) Memecahkan masalah adalah suatu kegiatan yang kompleks atau bisa dikatakan untuk membuat gagasan baru, bisa juga disebut solusi. Memecahkan masalah akan membuat seseorang berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.(Cahyani & Setyawati, 2016).

Mengambil keputusan merupakan suatu pertimbangan beberapa tujuan dan pengukuran keberhasilan dari berbagai alternatif. Mengambil keputusan perlu dicatat bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara dinamis, terdapat banyak celah yang berupa umpan balik dalam setiap tahap. Untuk mengidentifikasi alternatif yang sesuai.(Kusnadi, 2015) Membujuk adalah suatu proses untuk meyakinkan atau memikat orang dengan yang telah dikatakan itu benar. Proses yang dilakukan supaya siswa berani bicara dan mampu mengeluarkan pendapat dan bisa berdiskusi dalam kelas. Keterampilan yang berkembang yang berhubungan dengan kosa kata yang dilakukan dengan membaca atau menyimak tentunya dilakukan supaya membujuk siswa untuk mencari jawaban sendiri.(Gea, 2018)

Menganalisis asumsi adalah suatu proses mengamati objek dengan cara mendeskripsikan yang berupa dugaan yang diterima. Analisis merupakan kegiatan yang harus berpikir untuk menjelaskan suatu komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi dalam keseluruhan. Asumsi adalah suatu dugaan yang mendasar bisa diterima. Sehingga menganalisis asumsi dikatakan suatu kegiatan berpikir yang menghasilkan dugaan yang mampu diterima.(Septiani, 2020) Melakukan penelitian ilmiah adalah suatu proses yang berupa rangkaian pengamatan yang mampu membuat teori-teori yang bisa menjelaskan suatu fenomena. Karya ilmiah adalah karangan yang menjelaskan pendapat, hasil pengamatan, tinjauan, dan penelitian dalam suatu bidang yang disusun dengan metode tertentu dengan sistematika penulisan dan isi yang mampu dipertanggung jawabkan.(Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)



Gambar 1.1

### Model Analisis

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) dengan metode statistika. Berdasarkan lokasi atau tempat, sehingga termasuk kedalam penelitian lapangan karena mengambil tempat-tempat tertentu sebagai lokasi penelitian kuantitatif, mengandalkan data-data kuantitatif untuk menjelaskan jawaban penelitian yang ada berupa angka-angka. (Rachman, 1982)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah yang berdasarkan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2018) Penelitian dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kualitas dari variabel menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.

Sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan hipotesis penelitian (kuantitatif inferensial). Adapun metode kuantitatif inferensial ialah metode untuk proses pengambilan kesimpulan penelitian berdasarkan pada data sampel dengan jumlah yang lebih sedikit supaya kesimpulan yang dihasilkan bersifat lebih umum untuk sebuah populasi. Maka penelitian berkaitan dengan penjelasan atau penjabaran angka-angka statistik. (Sunyoto, 2013) Pemilihan metode kuantitatif inferensial dalam penelitian ini berdasarkan dari penelitian yang lain mengkaji dan mendeskripsikan realitas pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap pengembangan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini adalah penelitian sampel dari jumlah populasi 100 siswa, dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Penelitian mengambil sampel 25% jumlah populasi dari jumlah yang ada ( $100 \times 25\% = 25$  orang). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa. Kemudian peneliti membagikan kuesioner ke 25 responden untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan berpikir kritis siswa di SMAN 14 Garut. Jumlah angket variabel (X) 10 dan angket variabel (Y) 10, sehingga untuk jumlah 10 kuesioner tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

### **3. Pembahasan**

Model pembelajaran inkuiri sosial adalah suatu model yang akan mempermudah proses belajar, karena pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan cara menemukan dan mencari jawaban sendiri dari buku ataupun melakukan penelitian sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka dari itu siswa mampu menjawab pertanyaan ataupun memecahkan masalah.

Berpikir kritis dilakukan supaya siswa dapat memecahkan masalah, menganalisis asumsi, membujuk siswa yang lain untuk berpikir kritis, melakukan penelitian atau karya ilmiah yang akan membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dengan berpikir kritis, siswa dapat aktif di kelas dan berani berpendapat.

Pembelajaran yang baik merupakan sebuah keinginan setiap guru, karena itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran ataupun materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran inkuiri sosial akan sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membuat siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga siswa akan belajar menemukan dan mencari jawaban sendiri, siswa juga dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk siswa yang lain aktif, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian.

Penerapan model pembelajarn inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memberikan keberanian siswa untuk mengeluarkan dan mengemukakan pendapat, tidak pasif di kelas, berani bertanya pada proses belajar, mampu melakukan penelitian dengan begitu siswa mampu menjawab pertanyaan. Penerapan yang dilakukan biasanya dengan proses diskusi, tanya jawab, tentunya kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu proses belajar yang menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial akan memberikan pengaruh pada pengembangan berpikir kritis siswa.

Pengembangan berpikir kritis siswa bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami kenaikan ataupun penurunan sehingga dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mampu membuat siswa berpikir dan memecahkan masalah.

Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan berpikir kritis siswa yang bertujuan melihat model pembelajaran yang digunakan dapat berdampak baik untuk kegiatan belajar dan mampu mengembangkan berpikir kritis siswa. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat menrubah siswa untuk berani bertanya, mengeluarkan pendapat, tidak pasif di kelas dan siswa juga mampu melakukan penelitian. Dengan begitu siswa mampu mengembangkan berpikir kritis siswa dan akan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan pembagian kusioner kepada 25 responden, dilakukannya pengolahan data dan penghitungan data dengan statistik. Maka menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 4,056 dengan demikian rata-rata tersebut berada pada daerah interval 3,01-4,00, termasuk dalam kategori sanagt baik. Sedangkan pengembangan berpikir kritis siswa memilki rata-rata sebesar 3,976 dengan demikian nilai rata-rata tersebut berada pada daerah interval 3,01-4,00, termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan uji statistik terdapat pengaruh antara model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 38.59%, sedangkan faktor-fakror lain yang mempengaruhi berpikir kritis siswa sebanyak 61,41% namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Demikian hasil akhir (temuan) dari penelitian ini.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh rata-rata sebesar 40,56 dan dikategorikan “ Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Berpikir Kritis Siswa diperoleh rata-rata sebesar 39,76 dan termasuk kategori “Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa sebesar 38,59% sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis siswa sebanyak 61,41% namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran. *Jurnal Islamic Education*, 6(1), 23.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Damopolii, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMP. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Diana, Y. (2020). Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan terhadap Asupan Energi Sehari di Indonesia (Analisis Data Survey Konsumen Makanan Individu 2014). *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 43(1), 30.
- Erikko, Daniel ;Qurbaniah , Mahwar;Kurniati, T. (2018). Komprasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Inkuiri Bebas terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Hukum Kekekalan Masa Kelas X MIPA SMA NEGERI 1 Pintianak Daniel Erikko \* , Mahwar Qurbaniah dan Tuti Kurniati Program Studi Pendidik. *Ar-Razi Jurnal*, 6(1), 20–29.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Gea, T. (2018). Kemampuan Siswa dalam Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan melalui Kegiatan Bercerita dengan Metode Artikulasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pembelajaran 2015/2016. 3(1), 258–267.
- Getteng, A. R. (2001). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (A. Al-Ahkam (ed.)).
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 10(2), 144.
- Kusnadi, D. (2015). Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Organisasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(2), 52–62.
- Latip, A. (2016). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan PROFESIONAL*, 5(2), 19–27.
- Maryam, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 88–97.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.

- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 55–65.
- Nirwana, & Abd. Rahim Ruspa. (2020). Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 557–566. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.277>
- Nurfirdaus, N. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 38.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. P. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Rachman, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Rita Syafitri, Rayandra Asyhar, A. (2016). Pengaruh Model Inquiry Training dan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Berpikir Ilmiah Mahasiswa pada Mata Kuliah Kimia Dasar. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Pendekatan Saintifik Kelas IV SD Muatan IPA Pada Subtema Hewan Dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku*, 5(1).
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42–56. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page42-56>
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Masalah Problematika Belajar Mengajar*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Septiani, Y. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurab terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 133.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Metode dan Instrument Penelitian*. CAPS.

Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 21–32.  
<https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.394>

Tomi Pratama, U. (2020). *Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Atlet Sepakbola Forma FC Sijunjung*. 2, 549–564.